

# Kualitas Kewirausahaan Pengusaha Etnis Tionghoa Dan Etnis Melayu Di Kalimantan Barat

**Sulistiowati**

Program Doktor Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apakah terdapat perbedaan kualitas wirausaha antara wirausahawan etnis Tionghoa dan wirausahawan etnis Melayu. Dalam penelitian ini kualitas wirausaha diukur dari need for achievement (kebutuhan berprestasi), locus of control, risk taking propensity (kecenderungan mengambil resiko), perseverance (ketekunan), independent, creative, dan knowledgeable (berpengetahuan luas). Pengumpulan data dengan kuesioner yang disebar kepada 60 orang responden wirausahawan etnis Tionghoa dan 60 orang responden wirausahawan etnis Melayu, kemudian diuji dengan uji beda T-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada karakteristik locus of control, pengambilan resiko, ketekunan, kebebasan, kreativitas dan wawasan antara wirausahawan etnis Melayu dan Tionghoa. Sedangkan pada karakteristik kebutuhan akan berprestasi (need for achievement) tidak terdapat perbedaan signifikan antara pengusaha etnis Melayu dan Tionghoa.

**Kata Kunci :** Kualitas kewirausahaan, Etnis Tionghoa, Etnis Melayu.

## PENDAHULUAN

Sektor bisnis merupakan faktor penting untuk mendukung perekonomian suatu negara. Tidak hanya berperan dalam berkontribusi dalam meningkatkan pedapatan per kapita dan pendapatan negara, tapi juga berperan dalam penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat, terutama di negara-negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mendukung berkembangnya sektor bisnis terutama Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Banyak bisnis di Indonesia yang dibangun oleh pengusaha etnis Tionghoa. Walaupun di Indonesia etnis Tionghoa hanya sebanyak 4% dari keseluruhan penduduk, namun memegang paling tidak 50% dari keseluruhan bisnis domestik. Peran ekonomis dan finansial secara nyata dijalankan oleh wirausahawan Tionghoa. Di pusat-pusat perdagangan dan bisnis paling penting di kota-kota di Indonesia kepemilikan toko-toko didominasi oleh pengusaha etnis Tionghoa, walaupun di

beberapa kota terlihat variasi yang lebih besar antara toko-toko wirausahawan Tionghoa dan Pribumi. Fenomena tersebut terlihat jelas di propinsi Kalimantan Barat.

Penduduk Kalimantan Barat terdiri dari berbagai etnis. Etnis mayoritas adalah Melayu (33,75%) dan Dayak (33,75%). Selanjutnya berturut-turut diikuti oleh etnis Tionghoa (10,01%), Jawa (9,41%), Madura (5,52%), Bugis (3,29%) dan Sunda (1,21%). Etnis Tionghoa terlihat lebih berperan dalam perkembangan bisnis di Kalimantan barat daripada etnis yang lain, meskipun penduduk dari etnis Melayu juga banyak yang mata pencahariannya dari berwirausaha. Wirausahawan dari etnis Thionghoa dipandang lebih berhasil dibanding pengusaha dari etnis lainnya, dapat dilihat dari banyak usahanya yang bertahan lama, dan di pusat-pusat perdagangan di kota Pontianak mayoritas pedagangnya dari etnis Thionghoa, bahkan memiliki wilayah perdagangan yang khas di pusat kota, seperti jalan Gajah Mada dan

jalan Tanjungpura.

Beberapa peneliti telah menghubungkan pengembangan kewirausahaan dengan budaya etnis, sebagai contoh penelitian oleh Lee and Peterson (2000) yang menyatakan budaya tertentu lebih menguntungkan untuk pengembangan orientasi kewirausahaan. Hal ini berlaku mengingat adanya perbedaan dari warisan budaya dan praktik bisnis yang dilakukan.

Budaya di percaya dapat mempengaruhi praktik-praktik manajerial dan sebagai media yang dapat membentuk perilaku. Budaya muncul untuk mempengaruhi kemampuan organisasi untuk mempengaruhi proses organisasi (Deresky, 2006), untuk meningkatkan komitmen, loyalitas dan mengurangi biaya birokrasi (Lee dan Yu, 2004) dan meningkatkan kinerja (Kesapidou dan Varsakelis, 2002).

Abdullahi (2009) mengungkapkan bahwa atribut psikologis yang dibutuhkan oleh wirausahawan dihasilkan oleh budaya dan pengalaman. Shihab (2008) membuat kerangka kerja berbasis budaya dari kewirausahaan yang mungkin berkontribusi untuk pengetahuan dengan menguji budaya nasional, budaya perusahaan dan orientasi wirausaha. Dalam perspektif tersebut, dapat diketahui kinerja perusahaan dari beberapa wirausaha Indonesia keturunan Cina sangat berbeda dari wirausaha pribumi (orang Indonesia asli). Dimensi budaya Hofstede, menyarankan bahwa kedua dimensi budaya nasional dan organisasi akan mempengaruhi orientasi kewirausahaan yang ditunjukkan oleh otonomi, agresivitas kompetitif, berani mengambil risiko, dan inovasi. Sebuah studi empiris dengan langkah-langkah yang tepat dituntut untuk memberikan gambaran lebih lanjut terkait kinerja.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kualitas Wirausaha

Kesuksesan seorang wirausaha ditentukan oleh kualitas yang dimiliki wirausahawan. Rani (2013) menyatakan bahwa kualitas wirausaha (entrepreneurial

quality) sebagai karakteristik yang baik dan penting yang dimiliki oleh wirausahawan. Sebelumnya atribut wirausaha ini telah didefinisikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu entrepreneurial quality sebagai nilai yang baik dan penting dan karakteristik yang dimiliki oleh wirausahawan (Cumplido dan Linan, 2007; Shuhairimi et al, 2009; Hvide, 2009). Peneliti yang lain membahas entrepreneurial quality dari perspektif psikologi (Valtonen, 2007; Krauss, Frese, Friedrich & Unger, 2005; Darroch & Clover, 2005) dan perspektif keahlian dan kompetensi (Rani, 2013).

Terkait definisi kualitas wirausaha Caird (1992) berpendapat bahwa banyak hal yang dapat diberi label sebagai kualitas wirausaha termasuk variabel kepribadian seperti motivasi berprestasi, arah kewirausahaan; kreativitas, imajinasi dan inovasi; kemampuan berkomunikasi, seperti kemampuan bernegosiasi dan persuasi; keterampilan manajerial seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, pengorganisasian dan pengawasan; kemampuan analisis seperti berhitung dan presentasi data; keterampilan berkarir seperti kesadaran dan penilaian diri, teknik perencanaan karir dan pembelajaran diri sendiri; pengetahuan seperti melek komputer dan pengetahuan terkait bisnis; dan sikap meliputi kepekaan terhadap kebutuhan dan konsekuensi, persepsi dan sikap fleksibel.

McClelland memperkenalkan konsep kebutuhan akan berprestasi sebagai karakteristik yang khusus bagi wirausahawan. Ia berargumen bahwa wirausahawan adalah orang-orang yang berkebutuhan tinggi untuk mencapai prestasi, yaitu cenderung menetapkan tujuan-tujuan yang menantang dan berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut secara mandiri (Kuip, 2003).

Beberapa peneliti mengidentifikasi atribut apa saja yang harus menjadi perhatian dalam pengembangan kualitas wirausaha. Keterampilan kewirausahaan yang harus diajarkan, termasuk pengambilan keputusan intuitif, pemecahan masalah secara kreatif, mengelola ketergantungan pada pengetahuan yang dasar, kemampuan untuk menyimpulkan penawaran, pemikiran strategis,

manajemen proyek, manajemen waktu, persuasi, penjualan, negosiasi dan orang memotivasi dengan menetapkan contoh. Keterampilan ini didasarkan pada beberapa kualitas yang mendasari, seperti kepercayaan diri, kesadaran diri, tingkat tinggi otonomi, internal locus of control, tingkat tinggi empati dengan para pemangku kepentingan, khususnya pelanggan, disposisi bekerja keras, prestasi tinggi orientasi, kecenderungan tinggi untuk mengambil risiko dan fleksibilitas. Taneja (2015) mengidentifikasi karakteristik wirausaha menjadi enam faktor yaitu need for achievement, locus of control, propensity to take risk, tolerance for ambiguity, tolerance dan innovativeness.

Dalam penelitian ini kualitas wirausaha diukur dari need for achievement (kebutuhan berprestasi), locus of control, risk taking propensity (kecenderungan mengambil resiko), perseverance (ketekunan), independent, creative, dan knowledgeable (berwawasan) (Rani, 2013).

Menurut McClelland individu yang tinggi pada kebutuhan untuk berprestasi (need for achievement) memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai kinerja yang tinggi pada tugas-tugas yang menantang (Kline, 2009). Kebutuhan berprestasi pada wirausahawan menunjukkan kualitas wirausaha yang tinggi yang akan berperan dalam pencapaian kinerja wirausaha yang tinggi pula. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan (2011) mengenai kebutuhan berprestasi dan potensi kewirausahaan yang dilakukan di United Emirates Arab, menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kebutuhan berprestasi dengan potensi kewirausahaan.

Locus of control adalah tingkat dimana individu percaya bahwa ia dapat mengontrol peristiwa-peristiwa yang mempengaruhinya. Terdiri dari internal locus of control dan external locus of control. Individu yang memiliki internal locus of control tinggi percaya bahwa keberhasilan merupakan hasil dari kerja keras, sebaliknya individu yang memiliki eksternal locus of control yang tinggi meyakini bahwa hal-hal penting yang mempengaruhi hidupnya merupakan faktor eksternal di luar kontrolnya (Ngwoke, 2013).

Locus of control diyakini berpengaruh positif bagi pengembangan kewirausahaan. Studi yang dilakukan oleh Halim, Muda dan Amin (2011) mengenai aplikasi locus of control dalam pengembangan kepribadian wirausaha, merupakan cara yang efektif dalam menyiapkan wirausahawan dengan perilaku dan sikap yang tepat dalam rangka pengembangan dan pertumbuhan kewirausahaan.

Pengambilan Resiko (Risk Taking propensity). pada dasarnya seorang wirausahawan adalah orang yang mengambil keputusan dibawah ketidakpastian dan oleh karena itu mereka akan menanggung resiko tersebut. Wirausahawan yang sukses akan selalu bersiap untuk mengambil resiko yang dapat dikelolanya.

Ketekunan (Perseverance) merupakan ketekunan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan setiap pekerjaannya. Hal ini wajib dimiliki oleh wirausahawan karena dengan ketekunan pengembangan kewirausahaan akan efektif.

Kebebasan (Independent). Wirausahawan adalah individu yang cenderung tidak menyukai keterikatan, memiliki independensi tinggi. Orang dengan independensi tinggi lebih suka bekerja mandiri, kurang peduli tentang pendapat dan aturan, dan lebih memilih untuk membuat keputusan sendiri (Tajeddin dan Mueller, 2008). Orang-orang dengan independensi tinggi, mempertimbangkan pentingnya individualism dan kebebasan, dan menolak aturan, prosedur dan norma-norma sosial (Kirby, 2003).

Kreativitas (Creative). Kreativitas merupakan salah satu hal utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sebagai seorang wirausahawan seringkali harus berpikir out of the box, berpikir apa yang tidak dipikirkan orang lain, karena itu kreativitas merupakan kualitas wirausaha yang penting (Rani, 2013). Chea (2008) mengemukakan bahwa Schumpeter (1934) merupakan orang pertama yang mengemukakan gagasan bahwa seorang wirausahawan yang sukses dapat menemukan peluang yang tidak dilihat oleh orang lain dikarenakan adanya atribut

kreativitas.

Waswasan (Knowlegable) sangat penting bagi wirausahawan. Dalam mengembangkan usahanya, tentu diperlukan berbagai pengetahuan, baik pengetahuan mengenai pasar, masalah konsumen, teknologi dan lain sebagainya yang membantu pengembangan kewirausahaan. Wawasan bisa didapat dari pendidikan formal maupun pengalaman wirausahawan.

Kewirausahaan antar etnis Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan tentang perbandingan wirausaha dari etnis yang berbeda. Penelitian yang membandingkan wirausaha etnis Melayu dan Cina (di Indonesia disebut Tionghoa) banyak dilakukan di Malaysia, karena mayoritas penduduk Malaysia adalah etnis Melayu dan etnis Cina. di Jamil, Omar dan Panatik (2014) melakukan studi mengenai gairah kewirausahaan, tujuan motivasi berprestasi dan keterlibatan perilaku pada wirausahawan etnis Cina dan Melayu di Malaysia. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua etnis tersebut dari sisi gairah, tujuan dan kebutuhan kreativitas, ambisi dan keberanian. Ahmad, Ramayah dan Muda (2013) menguji tentang kemungkinan perbedaan mengenai sikap terhadap kewirausahaan, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan dan kecenderungan kewirausahaan diantara ketiga etnis tersebut. Hasil studi ini menyatakan bahwa ada beberapa kesamaan pada sikap terhadap kewirausahaan, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan dan kecenderungan kewirausahaan. Hal ini merupakan hal yang baik, mengingat bahwa dalam masyarakat multi etnis seperti Malaysia, perpecahan ekonomi dapat menyurutkan gairah untuk meningkatkan harmoni, perdamaian dan kesatuan sebuah negara.

Hasan dan Wafa (2012) mengemukakan terdapat perbedaan intensi berwirausaha antara pelajar bumiputera (Melayu) dan pelajar etnis di Malaysia. Dalam hal ini pelajar etnis cina lebih tinggi keinginannya untuk berwirausaha daripada pelajar Melayu.

Shihab, Wismiarsi dan Sine (2008) dalam studinya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kinerja antara perusahaan milik wirausahawan Indonesia keturunan Tionghoa dengan perusahaan milik wirausahawan asli Indonesia (pribumi). Dengan mengidentifikasi dimensi budaya Hofstede, diketahui bahwa budaya nasional dan budaya organisasional akan mempengaruhi orientasi kewirausahaan, dalam hal ini dari perspektif otonomi, keagresifan persaingan, pengambilan resiko dan inovasi.

### **Hipotesis:**

Ada perbedaan kualitas kewirausahaan antara pengusaha etnis Tionghoa dan pengusaha etnis Melayu.

### **METODE PENELITIAN**

Sampel berjumlah 60 orang wirausahawan etnis Tionghoa dan 60 orang wirausahawan etnis Melayu, dengan kriteria: pemilik usaha kecil dan menengah di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat dan sudah menjalankan usahanya selama minimal 3 (tiga) tahun. Kriteria ini dipilih berdasarkan definisi mengenai kesuksesan wirausaha yang diajukan para peneliti sebelumnya, yaitu Taormina dan Lao (2007) dan Dafna (2008) yang menyatakan bahwa bisnis yang sukses adalah usaha yang beroperasi minimal tiga tahun lamanya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 60 orang responden wirausahawan dari etnis Melayu dan 60 orang responden wirausahawan etnis Tionghoa, juga didukung oleh data-data sekunder dari studi literatur.

Pengukuran Need for achievement menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Steers and Brauntein (1976), Locus of control menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Levenson (1974), Risk taking propensity menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Jackson (1976), Perseverance menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Duckworth et al (2007), Independent menggunakan

instrumen yang diadaptasi dari Steers and Brauntein (1976), Creative menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Bolton and Lane (2012), sedangkan Knowledgeable menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Ko and Butler (2006).

Teknik analisis data menggunakan uji beda independen t-test yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Ghozali, 2013). Uji beda independen t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel

Tabel pada lampiran 1 menjelaskan statistik data dari variabel yang diolah. Tabel ini menjelaskan mengenai hasil uji beda independen yang dilakukan dengan program SPSS. Dari nilai mean (rata-rata) menjelaskan bahwa kualitas wirausaha pengusaha etnis Tionghoa lebih tinggi daripada pengusaha etnis Melayu.

### Hasil Uji Beda

Uji beda independen t-test digunakan untuk menguji perbedaan antara wirausahawan etnis Melayu dan wirausahawan etnis Tionghoa.

Tabel lampiran 2 menjelaskan hasil uji beda independen. Dari Levene's test disimpulkan variabel Knowledgeable memiliki varian yang sama sehingga analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi equal variances assumed. Sedangkan variabel Need for Achievement, Locus of Control, Risk Taking, Perseverance, Independent, dan Creative memiliki varian yang berbeda sehingga analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi equal variances not assumed.

Dari analisis t-test dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik kebutuhan untuk berprestasi (need for

achievement) pada wirausaha etnis Melayu dan Tionghoa. Kesimpulan ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Jamil, Omar dan Panatik (2014) yang menyimpulkan bahwa salah satu karakteristik wirausahawan Melayu dan Tionghoa yang berbeda secara signifikan adalah kebutuhan untuk berprestasi. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan pada karakteristik Locus of Control, Mueller dan Thomas (2000) meneliti tentang Locus of Control wirausahawan pada 9 negara dan menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan Locus of Control pada wirausahawan dari 9 negara tersebut.

Terdapat perbedaan karakteristik pengambilan resiko (risk taking) pada wirausahawan Melayu dan Tionghoa. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Wafa (2012) yang mengemukakan ada perbedaan tingkat risk-taking pengusaha bumiputera (Melayu) dan Tionghoa di Malaysia, dalam hal ini pengusaha Tionghoa lebih tinggi tingkat pengambilan resiko dibanding pengusaha Melayu.

Terdapat perbedaan ketekunan (perseverance) antara wirausahawan Melayu dan Tionghoa, dimana wirausahawan Tionghoa lebih menekuni usahanya dibandingkan wirausahawan Melayu. Di Kalimantan Barat sendiri usaha-usaha yang berumur panjang mayoritas adalah milik wirausahawan Tionghoa. Terdapat perbedaan karakteristik kebutuhan akan kebebasan (independent) wirausahawan.

Melayu dan Tionghoa. Anak-anak dari etnis Tionghoa terbentuk oleh lingkungan untuk terbiasa berpikir kritis dan mencari sendiri jawaban atas apa yang dipertanyakan, hal ini menyebabkan saat mereka dewasa lebih memilih menjadi wirausaha yang memiliki kebebasan untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi dalam bisnisnya (Wang, 2012).

Terdapat perbedaan kreativitas (creative) antara wirausahawan Melayu dan Tionghoa. Mayoritas wirausahawan menjadi sukses dikarenakan melakukan diferensiasi dalam usahanya. Seorang wirausahawan yang sukses dapat menemukan peluang yang tidak dilihat

oleh orang lain dikarenakan adanya atribut kreativitas. Terdapat perbedaan wawasan (knowledgeable) antara wirausaha etnis Melayu dan Tionghoa. Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang juga menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan faktor-faktor terkait karakteristik atau kualitas wirausaha pada wirausahawan etnis Melayu dan wirausahawan etnis Tionghoa (Jamil, Omar dan Panatik, 2014; Ahmad, Ramayah dan Muda, 2013; Shihab, Wismiarso dan Sine, 2008).

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan signifikan pada karakteristik locus of control, pengambilan resiko, ketekunan, kebebasan, kreativitas dan wawasan antara wirausahawan etnis Melayu dan Tionghoa. Sedangkan pada karakteristik kebutuhan akan berprestasi (need for achievement) tidak terdapat perbedaan signifikan antara pengusaha etnis Melayu dan Tionghoa.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan variabel yang mempengaruhi kualitas wirausaha, misalnya budaya, dukungan sosial dan pendidikan wirausahawan. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan melihat variabel yang dapat dipengaruhi oleh kualitas wirausaha, seperti kesuksesan wirausaha dan kinerja perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullahi S. A., .2009. Entrepreneurship Skills Development as an Economic Empowerment and Poverty Reduction Strategy in Nigeria. *Nigerian Academy of Management Journal*, Vol. 3 No 1:46-65

Ahmad, Noor Hazlina; T.Ramayah; Sharifah Annis Diana Tuan Muda. 2013. Unlocking The Entrepreneurial Propensity Among Prime Age Malaysian: A multi-Ethnic Analysis. *International Refereed Research Journal*. Vol IV Issue 1(1): 1-6

Alam, Islam, Khan, Obaidullah. 2011. Effect on Entrepreneur and Firm Characteristics on The Business Success of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Bangladesh. *International Journal of Business and Management* 6(3):289-299.

Alstete, J.W. 2008. Aspects Of Entrepreneurial Success. *Journal of Small Business and Enterprise Development* Vol 15:584-594

Caird, S., 1992, Problems with the identification of enterprise competencies and the implications for assessment and development. *Management Education and Development* Vol 23 (1), 6-17.

Cheah, Ashford, C., 2008. Entrepreneurial Venture Creation: The Application of Pattern Identification Theory: The Entrepreneurial Opportunity-Identification Process. *International Journal of Business & Management*, Vol 3 (2): 37-53

Cumplido, F.J.S. & Linan, F. 2007. Measuring Entrepreneurial Quality in Southern Europe. *International Entrepreneurial Management Journal* Vol 3: 87-100

Dafna, K. 2008. Managerial performance and business success: Gender differences in Canadian and Israeli entrepreneurs. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, Vol 2 (4): 300-331

Darroch, M. & Clover, T.A. 2005. The Effects of Entrepreneurial Quality on The Success of small, medium and micro agri-businesses in Kwazulu-Natal, South Africa. *Journal of Agrekon* Vol 44 (3): 321-338

Dresky, H .2006. International management: Managing across borders and cultures. Pearson/Prentice-Hall Publishing: Upper Saddle River: NJ

Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS21 Update PLS Regresi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Halim, M.A.S.A; Muda, S & Amin W.A.M. 2011. Locus of Control: a basic for Creative Entrepreneurs in Krafatangan Malaysia, Trengganu. *JM International Journal of HR*

- Review. Vol 1 (1)
- Hassan, Ramraini Ali & Syed Azizi Wafa. 2012. PREDICTORS TOWARDS ENTREPRENEURIAL INTENTION: a Malaysian case study. *Asian Journal of Business and Management Sciences*. Vol 1 (11). pp. 01-10
- Hvide, H.K. 2009. The Quality of Entrepreneurs. *The Economic Journal* Vol 119: 1010-1035.
- Jame C, Ryan, Syed A. Tipu, Rachid M. Zeffane 2011. Need for achievement and entrepreneurial potential; a study of young adults in the UAE. *Education, Business and Society; Contemporary Middle Eastern Issues*, Vol. 4 Iss, oo. 153 - 166.
- Jamil, Omar; Rozeyta Omar; Siti Aisyah Panatik. 2014. Entrepreneurial Passion, Achievement Goals and Behavioural Engagements in Malaysia: Are They Any Differences Across Ethnic Groups? *Asian Social Science*. Vol 10 (17) pp. 17-28
- Kirby, D.A., *Entrepreneurship*, London: McGraw-Hill Education.
- Ko, Stephen & Butler, JE. 2006. Prior Knowledge, Bisociative Mode of Thinking and Entrepreneurial Opportunity Identification. *International Journal Entrepreneurship and Small Business*. Vol 3, No 1.
- Kline, Theresa. 2009. Predicting teleworker success: an exploration of personality, motivational, situational, and job characteristics. *Journal of New Technology, Work and Employment*. Vol 24:2
- Krauss S.I., Frese, M., Frederich, C. & Unger, JM. 2005. Small Business Owners European *Journal of Work and Organizational Psychology*. Vol 14 (1-42)
- Kuip, I.V.D. & Verheul, I. 2003. Early Development of Entrepreneurial Quality: The Role of Initial Education. *Scientific Analysis of Entrepreneurship and SMEs*.
- Lee, S. M., & Peterson, S. J. 2000. Culture, entrepreneurial orientation, and global competitiveness. *Journal of World Business*, vol 35 (4), 401
- Lee, S. K. J., and Yu, K. 2004, Corporate Culture and Organizational Performance, *Journal of Managerial Psychology*, Vol 19(4):340-359.
- Mueller, Stephen L & Anisya S. Thomas. 2000. Culture And Entrepreneurial Potential: A Nine Country Study Of Locus Of Control And Innovativeness. *Journal of Business Venturing*. Vol 16: 51-75
- Ngwoke, Dominic Ugwoke, Eke Kalu Oyeoku, Obikwelu Chozoba Lauretta. 2013. Perceived Locus Of Control as a predictor of Entrepreneurial Development and Job Creation among Students in Tertiary institution. *Journal of Education and Practice*. Vol 4 (14): 49-54
- Shihab, H. Muchsin Saggaff Shihab, Tri Wismiarsi, Calvin Sine. 2008. Entrepreneurial Orientation And Firm Performance (The Indonesian-Native And Indonesian-Chinese Entrepreneurs' Perspective) . *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya* Vol. 6 No.11, Juni 2008 (Culture)
- Shuhairimi, Ku Halim, Azizi & Saaodah. 2009. Core Values in Successful Entrepreneur: An evaluation of Islamic dimensions towards the formation of ummah tranquillity.
- Taormina, R. J., & Lao, S. K. M. 2007. Measuring Chinese entrepreneurial motivation: personality and environmental psychological. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, vol13 (4), 200-221.
- Tajeddini, K. & Mueller, S.L. 2008. Entrepreneurial Characteristics in Switzerland the UK: A Comparative Study of Techno-Entrepreneurs, *Journal of International Entrepreneurship* Vol 7:1-25
- Taneja, Neha & Pervin A. Gandhi. 2015. An Inquiry into Entrepreneurial Characteristic among Students in Ahmedabad. *Asian Journal of Management Research*. Vol 5(4): 487-496
- Wang, Ruixiang. 2012. Chinese culture and Its Potential Influence of Entrepreneurship. *International Business Research*. Vol 5 (10): 76-90

**Lampiran 1  
DESKRIPSI VARIABEL**

**Table 1: Descriptive Statistics of the construct**

Group Statistics					
	etnis	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NFA	Melayu	60	3,5600	,30096	,03885
	Tionghoa	60	3,7333	,41606	,05371
LOC	Melayu	60	3,1476	,46232	,05969
	Tionghoa	60	4,3619	,32263	,04165
RiskTaking	Melayu	60	1,9333	,60382	,07795
	Tionghoa	60	4,0778	,33819	,04366
Perseverance	Melayu	60	3,1000	,37857	,04887
	Tionghoa	60	4,3639	,20237	,02613
Independent	Melayu	60	2,9667	,33581	,04335
	Tionghoa	60	4,4667	,22297	,02879
Creative	Melayu	60	2,9667	,45906	,05926
	Tionghoa	60	4,4750	,23784	,03070
Knowledgeabe	Melayu	60	3,3722	,42891	,05537
	Tionghoa	60	3,9889	,35899	,04635

Sumber: data olahan, 2015

**Lampiran 2  
HASIL UJI BEDA**

Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
NFA	Equal variances assumed	6,169	,014	-2,615	118	,010	-,17333	,06629
	Equal variances not assumed			-2,615	107,472	,010	-,17333	,06629
LOC	Equal variances assumed	5,348	,022	-16,684	118	,000	-1,21429	,07278
	Equal variances not assumed			-16,684	105,450	,000	-1,21429	,07278
RiskTaking	Equal variances assumed	5,545	,020	-24,001	118	,000	-2,14444	,08935
	Equal variances not assumed			-24,001	92,701	,000	-2,14444	,08935
Perseverance	Equal variances assumed	13,058	,000	-22,807	118	,000	-1,26389	,05542
	Equal variances not assumed			-22,807	90,173	,000	-1,26389	,05542
Independent	Equal variances assumed	6,262	,014	-28,824	118	,000	-1,50000	,05204
	Equal variances not assumed			-28,824	102,557	,000	-1,50000	,05204
Creative	Equal variances assumed	26,160	,000	-22,598	118	,000	-1,50833	,06675
	Equal variances not assumed			-22,598	88,546	,000	-1,50833	,06675
Knowledgeabe	Equal variances assumed	,275	,601	-8,540	118	,000	-,61667	,07221
	Equal variances not assumed			-8,540	114,451	,000	-,61667	,07221

Sumber : Hasil pengolahan data